



Pendidikan Islam Berdimensi Pluralisme

Sulpi Affandy^{1✉}

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: affandy02jrjannah@gmail.com¹

Received: 2022-02-18; Accepted: 2022-02-23; Published: 2022-02-25

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pendidikan Islam berdimensi pluralisme. Latar belakang masalahnya, disebabkan karena dimensi pendidikan Islam dirasa tidak utuh dalam mengajarkan nilai-nilai keberagaman kepada peserta didik, sehingga dapat menyebabkan peserta didik hidup dalam nuansa intoleran ketika hidup berdampingan dengan masyarakat yang plural-heterogen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *literature review*, *literature research*. Istilah *literature research* dapat merujuk pada tulisan-tulisan atau paper-paper ilmiah lengkap atau bagian dari karya ilmiah seperti buku, artikel, jurnal, film, berita, tulisan suatu produk dan lain-lain, yang mendukung sumber data penelitian tentang pendidikan Islam berbasis pluralisme.

Sementara sumber data penelitian, peneliti memanfaatkan dua sumber data, yakni sumber data primer kepustakaan mengenai pendidikan Islam berbasis pluralisme, dan sumber data sekunder yang data-data kepustakaannya memiliki daya penunjang terhadap penelitian. Sedangkan teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis konten, analisis induktif, dan teknik analisis deskriptif analitik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berdimensi pluralis adalah sebuah model pendidikan yang dilaksanakan untuk menghasilkan *output* pendidikan yang memiliki kesadaran toleransi tinggi, dan kesadaran saling menghargai yang matang. Landasan pendidikan pluralis terdiri dari, landasan teologis, filosofis, yuridis, psikologis dan sosiologis. Sementara ciri khas pendidikan Islam berdimensi pluralis ditandai dengan prinsip hidup berdemokrasi, kesetaraan dan keadilan, berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, serta mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya.

Kata Kunci: *Pendidikan, Pendidikan Islam, Pluralisme*

Abstract

This research discusses about the Islamic education dimension of pluralism. Background of the problem, due to the dimensions of Islamic education is not intact in the teach values the diversity of the learners, so that can lead to learners living in shades of intolerant when living side by side with a plural society-heterogeneous.

This study uses a research approach literature review, literature research. The term literature research can refer to the writings or papers complete scientific or part of scientific works such as books, articles, journals, movies, news, writing a product and others, which support the source of research data about the Islamic education-based pluralism.

While the source of the research data, the researcher makes use of two data sources, namely primary data source of literature on Islamic education-based pluralism, and the source of data secondary data literature has the power support to the research. While the technique of data analysis, researchers using the technique of content analysis, analysis of inductive, and analysis techniques descriptive and analytical.

The results showed that Islamic education dimensionless pluralist is a model of education that are implemented to produce output that education has an awareness of high tolerance, and awareness of mutual respect ripe. Foundation education foundation consists of, the foundation of the theological, philosophical, juridical, psychological and sociological. While the hallmark of Islamic education dimensionless pluralist marked with the life principle of democracy, equality and justice, oriented on humanity, togetherness, and peace, as well as develop an attitude admit, accept, and appreciate cultural diversity.

Keyword: *Education, Islamic Education, Pluralism*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang diciptakan berbeda-beda dan beragam, dari jenis kelamin, suku bangsa, bahasa, budaya, pemahaman hingga agama. Sejatinya keberagaman ini menjadi alat perekat harmonisasi bangunan kebersamaan antar sesama. Bahkan kemajemukan merupakan *sunnatullah* yang meski terjadi, sebagaimana adanya langit dan bumi. Peningkaran atas kemajemukan berarti juga pembangkangan atas kehendaknya. Namun faktanya, fenomena sensitif isu suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) seringkali memicu timbulnya sebuah konflik dan ketegangan. (Siradj, 2011)

Kemajemukan (pluralitas), keanekaragaman (diversitas), dan kepelbagaian (heterogenitas) serta kebermacam-macam (multiformisme) masyarakat dan kebudayaan di Indonesia merupakan kenyataan sekaligus keniscayaan, sebelum terbentuk negara dan bangsa. Harus diakui secara jujur, terima dengan lapang dada, resapi dengan penuh kesadaran, kelola dan rawat dengan cermat, dan jaga dengan penuh suka cita. Tidak perlu menjadi sesuatu yang seharusnya ditolak, dipungkiri, abaikan, sesalkan, biarkan dan ingkari hanya karena kemajemukan dan keanekaragaman.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, realitas kemajemukan merupakan keniscayaan yang sulit dibantahkan. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, seringkali dihadapkan dengan realitas bahwa tidak semua orang sama dengan yang lainnya. Sangat mudah dijumpai orang-orang yang berbeda dari segi suku, bahasa, budaya, agama dan lain sebagainya. Tanpa disadari, sebagian dari masyarakat Indonesia hidup di lingkungan yang sangat beragam. Namun juga tidak menutup kemungkinan adanya sebagian kelompok masyarakat yang hidup secara homogen dengan komunitas suku, bahasa, budaya dan agama tertentu. (Afifuddin, 2006)

Begitulah Indonesia ditakdirkan melebihi negara-negara lain karena tidak saja multi-suku, multi-etnik, multi-budaya tetapi juga multi-agama. Jika demikian maka bangsa Indonesia sangat rentan akan kekerasan yang timbul akibat dari kemajemukan yang ada. Oleh karenanya, perlu ada tindakan preventif dari *stakeholders* untuk meredam segala potensi konflik dan membangun sikap kebersamaan, saling menghargai dan sikap menghormati. Salah satu upaya strategi adalah membangun kesadaran pluralis pada generasi muda melalui pendidikan yang berbasis pluralisme. Hal ini sesuai dengan ungkapan Abudin Nata:

“Indonesia yang berideologi Pancasila memiliki latar belakang budaya, etnis, paham keagamaan, tingkat ekonomi dan sosial yang amat beragam. Kondisi pluralistis dan heterogenitas masyarakat di

Indonesia yang demikian itu pula pada gilirannya sangat mempengaruhi corak pendidikan Indonesia”. (Nata, 2010)

Pendidikan menjadi salah satu kunci penting sebagai instrumen membangun peradaban-peradaban manusia dan bangsa. keberadaannya masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu menjadi “*guiding light*” bagi generasi muda penerus bangsa. Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari segala perbedaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian ini adalah penelitian *literature review*, *literature research*. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur merupakan penelitian yang dikaji dari karya-karya yang diterbitkan sebelumnya tentang topik tertentu. Istilah ini dapat merujuk pada tulisan-tulisan atau paper-paper ilmiah lengkap atau bagian dari karya ilmiah seperti buku, artikel, jurnal, film, berita, tulisan suatu produk dan lain-lain, yang mendukung sumber data penelitian tentang pendidikan Islam berbasis pluralisme. (Zed, 2016)

Sementara mengenai sumber data, peneliti memanfaatkan dua sumber data, yakni sumber data primer kepustakaan mengenai pendidikan Islam berbasis pluralisme, dan sumber data sekunder yang data-data keputusakaannya memiliki daya penunjang atau data tambahan penelitian mengenai pendidikan Islam berbasis pluralisme. (Ratna, 2010) (Sugiyono, 2019)

Adapun teknik analisis data penelitian ini menggunakan sistem analisis konten, analisis induktif, dan teknik analisis deskriptif analitik. (Ratna, 2010) (Arikunto, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tipologi Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata “*plural*” yang berarti jamak atau banyak. Sedangkan pluralisme sendiri berarti suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu sendiri banyak substansi. (Partanto, 2010) Pluralisme juga dalam pengertian yang sederhana dapat dimaknai sebagai segala bentuk keanekaragaman dan kemajemukan. (Afifuddin, 2006) Pluralisme juga sering digunakan untuk menunjuk pada makna realitas keragaman sosial sekaligus sebagai prinsip atau sikap terhadap keragaman tersebut. Ramundo Panikar,

melihat pluralisme sebagai bentuk pemahaman moderasi yang bertujuan menciptakan komunikasi untuk menjebatani jurang ketidaktahuan dan kesalahfahaman timbal-balik antara budaya lain yang berbeda dan membiarkan mereka bicara dan mengungkapkan pandangan mereka dalam bahasanya sendiri. (Sudiarjo, 2008)

Dalam perkembangan kehidupan yang ditandai dengan semakin derasnya arus perubahan sosial budaya, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang berat untuk tetap bertahan dan meningkatkan perannya. Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama mempunyai posisi yang kuat karena pendidikan agama wajib diajarkan mulai dari jenjang pendidikan terendah sampai jenjang pendidikan tinggi.

Menyadari pentingnya uraian di atas, persoalan yang dihadapi oleh pendidikan agama adalah tentang bagaimana mampu menghadirkan konstruksi wacana keagamaan yang kontekstual dengan perubahan masyarakat. Selanjutnya, bagaimana konstruksi wacana keagamaan tersebut mampu ditransformasikan dalam masyarakat secara sistematis dalam kehidupan bermasyarakat yang beragama.

B. Landasan Pendidikan Pluralisme

Landasan pendidikan pluralisme terbagi menjadi beberapa bagian, sebagaimana akan dijelaskan berikut:

1. Landasan Teologis

Pendidikan Islam sebagai proses pembumih ajaran Islam agar umat dapat mengembangkan daya pikir, rasa, dan tindakannya sesuai dengan ajaran Islam, maka upaya pengembangan pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari landasan orbitnya yaitu Islam itu sendiri, apalagi aktifitas pendidikan merupakan bagian tidak terpisahkan dari ajaran agama. (Yamin, 2011) Oleh karena itu, peletakan landasan agama dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis pluralisme atau multikultural menjadi penting. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang mengindikasikan adanya maksud pluralitas sebagai suatu keniscayaan dalam kehidupan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-

bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui laga Maha Mengetahui. (Q.S Al-Hujurat 49:13)

2. Landasan Filosofis

Pluralisme dan multikulturalisme secara ontologis merupakan penegasan sikap terhadap realitas pluralitas yang inklusif. Pluralitas merupakan keniscayaan yang harus diterima, karena masing-masing elemen yang plural tumbuh dan berkembang dengan karakteristik yang berbeda, dan karena itu penyeragaman merupakan sesuatu yang bertentangan dengan keberagaman itu sendiri. Namun, masing-masing elemen dalam pluralitasnya tidak dapat secara eksklusif mengisolasi diri dari yang lain, karena keberadaannya terikat dengan keberadaan yang lain, sehingga diperlukan sikap saling menghargai dan toleransi atas perbedaan.

3. Landasan Yuridis

Bagi bangsa Indonesia, pengembangan pendidikan pluralisme merupakan pengejawantahan dari semangat multikulturalisme yang tercermin dalam Pancasila, UUD 1945 dan UUSPN nomor 20 tahun 2003. Pancasila sebagai ideologi Bangsa yang merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur budaya Bangsa, mengandung pesan nilai, moral, etika dan rasa toleransi. (Parekh, 2008)

Dalam penyelenggaraan pendidikan, UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 sebagai landasan operasional memberikan pijakan untuk pengembangan pendidikan multikultural. Pada Bab X pasal 36 ayat 3 dinyatakan bahwa kurikulum disusun dengan memperhatikan antara lain: 1). Peningkatan akhlak mulia, 2). Keragaman potensi daerah dan lingkungan, 3). Pembimbingan Agama, 4). Dinamika perkembangan global, dan 5). Kesatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. (Sudiarjo, 2008)

4. Landasan Sosiologis

Pendidikan dan masyarakat merupakan dua institusi yang memiliki hubungan relasional interdependensi, dan dinamika masyarakat bergantung pada proses pendidikan yang terjadi di dalamnya, begitu pula dinamika pendidikan bergantung pada respon masyarakat dalam memandang posisi strategis dunia pendidikan. (Abas, 2018)

Dalam konteks ini, pengembangan pendidikan Islam pluralisme dan multikultural memiliki tempat penting untuk mengarahkan perkembangan individu peserta didik dalam memandang pluralitas dalam kehidupannya, menyiapkan mental peserta didik untuk bersedia menerima keberadaan yang ada dan berkembang di luar dirinya. Dalam konteks multikulturalisme, keberagaman dalam masyarakat tidak dilebur dalam satu wadah dengan identitas baru (*melting pot*), melainkan masing-masing individu yang berbeda diberi kesempatan yang sama untuk berekspresi, berkembang, dan berinteraksi di tengah masyarakat (*salad bowl*), dalam suatu ikatan komitmen moral untuk saling menghargai dan toleransi. (Ali, 2011)

5. Landasan Psikologis

Dalam perspektif psikologis, peserta didik memiliki kondisi psikologis yang berbeda, baik karena perbedaan tahap perkembangannya, perbedaan latar belakang sosial budayanya, maupun perbedaan faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya. Perbedaan-perbedaan tersebut menurut James A. Beane, dapat dilihat antara lain dari aspek *self actualization*, *development tasks*, dan aspek *the needs theory*. (Naim, 2010)

Dari aspek aktualisasi diri, masing-masing peserta didik memiliki potensi diri beragam yang perlu mendapat bantuan dalam menggali, menemukan, mengembangkan dan mewujudkannya dalam proses pendidikan. Karena itu, pengembangan pendidikan Islam pluralisme dan multikultural, dapat menyediakan banyak alternatif (keragaman) kegiatan yang dapat membantu aktualisasi diri peserta didik dengan minat dan bakat yang beragam. Pendidik berfungsi sebagai fasilitator dalam menggali dan menemukan potensi diri peserta didik, kemudian mengembangkannya, dan mewujudkan aktualisasi dirinya melalui berbagai kegiatan yang disediakan baik dalam kegiatan intra sekolah maupun ekstra sekolah.

Dari aspek tugas perkembangan, masing-masing peserta didik sesuai dengan fase perkembangannya memiliki kebutuhan untuk mampu memecahkan problema yang muncul dalam setiap fasenya. Karenanya, pengembangan pendidikan Islam pluralisme dan multikultural, harus memperhatikan fase perkembangan peserta didik dan memfasilitasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan problema dalam setiap fase tersebut.

C. Konsep Dasar Pendidikan Pluralisme

Pendidikan pluralisme merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heteroginitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran agama. (Dawam, 2003) Dengan demikian, pendidikan pluralisme atau multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun datangnya dan apa pun budayanya. Pendidikan pluralisme atau multikultural merupakan pendidikan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan dan solidaritas, dengan membuka visi cakrawala semakin luas melintasi batas kelompok etnis, tradisi, budaya dan agama, sehingga mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan di samping berbagai persamaan.

Pendidikan pluralisme atau multikultural dapat pula diartikan sebagai sebuah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar supaya proses belajar menjadi efektif dan mudah serta sekaligus untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu untuk selalu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam keberagaman yang ada di lingkungannya baik di sekolah maupun di luar sekolah. (Yaqin, 2012)

Menurut H.A.R Tilaar, pendidikan pluralisme atau multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme yang disebabkan oleh perkembangan politik internasional menyangkut Hak Asasi Manusia (HAM), kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial. Disamping itu, terkait pula dengan meningkatnya pluralitas kehidupan di negara-negara barat akibat peningkatan migrasi. (Mahfud, 2006) Diharapkan dengan pendidikan pluralisme atau multikultural, komunitas mayoritas dapat menerima komunitas baru yang minoritas, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan dinamis dalam suatu interaksi sosial yang dapat melahirkan energi positif untuk kesejahteraan bersama.

Pendidikan pluralisme atau multikulturalisme memiliki ciri-ciri:

1. Tujuannya membentuk manusia berbudaya dan menciptakan masyarakat berbudaya.
2. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis.
3. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis).

4. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya. (Mahfud, 2006)

Sementara Abdullah Ali merumuskan tiga karakteristik pendidikan pluralisme atau multikultural, yaitu: *Pertama*, berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. *Kedua*, berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. *Ketiga*, mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya. (Ali, 2011)

D. Tujuan Pendidikan Pluralisme

Pada dasarnya tujuan pendidikan pluralisme atau multikultural selaras dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu mencetak peserta didik tidak hanya mampu mengembangkan potensi dirinya dalam penguasaan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, melainkan sekaligus mampu mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai universal dalam kehidupan. Kemudian secara spesifik tujuan pendidikan multikultural dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, membangun wawasan atau cakrawala pandang para pengambil kebijakan pendidikan dan praktisi pendidikan dalam memahami konsep pendidikan yang komprehensif berbasis multikultural, sehingga dalam pengembangan pendidikan tidak hanya diarahkan untuk membangun kecakapan dan keahlian peserta didik dalam suatu disiplin ilmu, melainkan sekaligus melakukan transformasi dan penanaman nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi kepada peserta didik. (Yaqin, 2012)

Kedua, peserta didik di samping memiliki kecakapan dan keahlian sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, sekaligus memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis, sehingga out-put pendidikan diharapkan disamping memiliki kompetensi keilmuan, sekaligus memiliki komitmen dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dapat menghargai perbedaan, dan senantiasa berusaha untuk menegakkan demokrasi dan keadilan baik bagi dirinya maupun orang lain. (Yaqin, 2012)

Dengan cara pandang pluralisme atau multikultural yang didasarkan pada nilai dasar toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial, maka hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong terhadap penciptaan perdamaian dan upaya mencegah dan menanggulangi konflik etnis, konflik umat beragama, radikalisme agama, separatisme dan disintegrasi bangsa. (Maarif, 2005) Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang, akan tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas sebagai sunnah Allah, mengakui kekurangan di samping kelebihan yang dimiliki baik diri sendiri maupun orang

lain, sehingga tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan yang demokratis dan humanis, sehingga terwujudnya suatu sistem kehidupan yang damai, berkeadilan dan sejahtera.

Untuk mewujudkan pendidikan multikultural, komunitas pendidikan perlu memperhatikan konsep *unity in diversity* dalam proses pendidikan, disertai suatu sikap dengan tidak saja mengandaikan suatu mekanisme berfikir terhadap agama yang tidak *monointerpretable* (ditafsir tunggal) atau menanamkan kesadaran bahwa keragaman dalam hidup sebagai suatu kenyataan, tetapi juga memerlukan kesadaran bahwa moralitas dan kebajikan bisa saja lahir dalam konstruk agama-agama lain. Tentu saja penanaman konsep seperti ini dengan tidak bermaksud mempengaruhi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh peserta didik. (Maarif, 2005)

Keberhasilan pendidikan pluralisme atau multikultural dapat dilihat apabila dalam penyelenggaraan pendidikan berhasil membentuk sikap siswa atau mahasiswa saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat atau lainnya. (Mahfud, 2006)

KESIMPULAN

Pendidikan pluralisme adalah sebuah model pendidikan yang dilaksanakan untuk menghasilkan *output* pendidikan yang memiliki kesadaran toleransi tinggi, menerima perbedaan yang terjadi di masyarakat dan menghargai setiap konsep HAM (Hak Asasi Manusia).

Landasan pendidikan pluralis terdiri dari, landasan teologis, filosofis, yuridis, psikologis dan sosiologis. Sementara ciri khas pendidikan pluralisme yakni ditandai dengan kepemilikan tujuan untuk membentuk manusia berbudaya dan menciptakan masyarakat berbudaya, memiliki basis materi yang mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis, dan menggunakan metode demokratis yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis), serta evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abas, S. (2018). Pengembangan Sosiologi Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Husnul Khotimah Kuningan. *Indonesian Journal of*

Islamic Education Studies (IJIES), 1(2), 159-178.

- Afifuddin, M. (2006). *Membangun Demokrasi dari Bawah: Isu-Isu Demokrasi dalam Pendidikan Islam*. PPSDM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Press.
- Ali, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam As-Salam Surakarta*. Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Dawam, A. (2003). *Emoh Sekolah*. Inspeal Ahimsakarya Press.
- Maarif, S. (2005). *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Logung Pustaka.
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Naim, N. (2010). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Nata, A. (2010). *Sejarah Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Parekh, B. (2008). *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Kanisius.
- Partanto, P. A. (2010). *Kamus Ilmiah Populer*. Ar-Kolah.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*. Pustaka Pelajar.
- Siradj, S. A. (2011). *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri*. Pustaka Ciganjur.
- Sudiarjo. (2008). *Dialog Intra Religious*. Kanisius.
- Sugiyono, A. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Yamin, M. (2011). *Meretas Pendidikan Toleransi, Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. Madani Media.
- Yaqin, M. A. (2012). *Akademika Multikultural*. UIN Suka Yogyakarta Press.
- Zed, M. (2016). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Pustaka Obor Indonesia.